

Pondok Pesantren Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter: Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

Saparwadi*

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

safarwadiabu94@gmail.com

*Correspondence

DOI: 10.38073/aljadwa.v3i2.1771

Received: January 2024	Accepted: March 2024	Published: March 2024
------------------------	----------------------	-----------------------

Abstract

Character education, which has long been discussed and practiced in educational institutions in Indonesia, including Islamic boarding schools, since 2017 is still being studied. This study is an effort to improve character education so that it is not only theorized but becomes a necessity to be practiced consistently. This research uses library research to conclude that strengthening character education in Islamic boarding schools is still considered the most ideal place. Based on the analysis of Islamic educational philosophy, the formal objects of educational value in Islamic boarding schools will provide reinforcement for character education.

Keywords: *Character Education, Islamic Boarding School, Philosophy of Islamic Education*

Abstrak

Pendidikan karakter yang telah lama diwacanakan dan di praktikan pada lembaga pendidikan di indonesia termasuk di pondok pesantren sejak tahun 2017 hingga saat ini masih terus di kaji. Pengkajian itu dalam upaya menyempurnakan agar pendidikan karakter tidak hanya diteorikan tetapi menjadi kebutuhan untuk di praktikan secara konsisten. Riset ini menggunakan pendekatan *library research* dengan berkesimpulan bahwa penguatan pendidikan karakter di pondok pesantren masih dianggap sebagai tempat yang paling ideal. Berdasarkan analisis filsafat pendidikan islam, objek formal nilai pendidikan yang ada di pondok pesantren akan memberikan penguatan terhadap pendidikan karakter.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren, Filsafat Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Wacana pendidikan karakter di Indonesia sudah lama digulirkan. Peneliti mencatat setidaknya, wacana ini dimulai pada tahun 2017 dan sampai dengan saat ini, perbincangan pendidikan karakter masih sangat dimintai oleh banyak peneliti. Ketertarikan peneliti dalam mengkaji pendidikan karakter karena melihat pendidikan karakter yang diterapkan masih perlu perbaikan yang berkesinambungan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Muhajir Efendi pada waktu itu mengidentifikasi sedikitnya ada lima karakter utama yang saling berhubungan dalam membentuk jejaring nilai dan kepribadian yang perlu diprioritaskan, kelimanya telah merangkum kesembilan bentuk karakter yang ditawarkan Rasdi dan Endang yaitu: (1) Karakter Religius, (2) Karakter Nasionalis, (3) Karakter Mandiri, (4) Karakter Gotong-royong, dan (5) Integritas.¹ Karakter-karakter ini yang menjadi fokus pemerintah untuk menanamkan pada lembaga pendidikan.

Tulisan ini mencoba melakukan analisis terhadap pondok pesantren yang selama ini dianggap sebagai lembaga yang memiliki orientasi pada penguatan karakter. Untuk kelengkapan analisisnya, peneliti gunakan perspektif psikologi pendidikan Islam. Menggunakan psikologi pendidikan Islam sebagai analisis dalam riset ini agar memberikan kontribusi yang utuh dan komprehensif mengenai pendidikan Islam yang ada di pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah penelitian kepustakaan yang mengandalkan analisis literatur yang relevan dengan subjek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan menitikberatkan pada proses penyimpulan dan analisis fenomena yang diamati. Sumber data penelitian berasal dari literatur sebelumnya, seperti buku dan jurnal, yang berkaitan dengan subjek penelitian. Penelitian ini menganalisis data melalui teknik analisis kualitatif, khususnya analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan oleh penulis berasal dari berbagai sumber, termasuk buku dan jurnal ilmiah.² Kemudahan mengakses jurnal sangat memudahkan dalam riset pustaka ini. Terlebih lagi ada banyak *tools* yang bisa membantu mengelola referensi juga mengutip referensi itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Pondok Pesantren

Sebagai pembuka diskusi, peneliti akan memaparkan secara singkat sejarah pondok pesantren sebagai pintu masuk untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter itu dilaksanakan. Secara singkat, pondok pesantren berkaitan erat dengan perkembangan agama Islam di Indonesia. Proses Islami di nusantara tidak lepas dari pengaruh Pondok Pesantren yang merupakan tempat orang belajar agama Islam lebih dalam. Melalui

¹ Isran Bidin et al., "Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru - Riau," *Journal on Education* 4, no. 4 (August 30, 2022): 1449.

² Zuchri Abdussamad, "Buku Metode Penelitian Kualitatif" (OSF Preprints, January 11, 2022), <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.

pendidikan agama Islam sendiri, proses internalisasi agama Islam diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai kehidupan di Pesantren tersebut seperti mendarah daging yang menjadi sistem nilai yang dipakai umat Islam sampai saat ini. Pesantren sendiri merupakan sistem pendidikan tradisional yang masih eksis sampai saat ini. Adanya Pondok Pesantren sendiri mampu membentuk keberagaman dan perilaku masyarakat muslim menjadi lebih tertata dengan baik dari generasi ke generasi. Dakwah-dakwah para alim ulama saat itu, Pesantren sebagai media Islamisasi masyarakat nusantara yang dengan mudah mampu diterima oleh masyarakat pribumi saat itu. Dalam catatan sejarah, peran Walisongo sebagai titik utama Islamisasi masyarakat nusantara, sangat penting perannya. Kearifan lokal pola dakwah Walisongo yang memahami karakter masyarakat nusantara menjadikan Islam menjadi agama yang besar dianut masyarakat Indonesia sampai saat ini. Selanjutnya, kearifan lokal dakwah para ulama Pesantren sebagai dakwah Islam yang bagus dalam dunia pendidikan.³ Dari data sejarah ini didapatkan informasi bahwa sejarah pondok pesantren identik dengan islamiasi melalui dakwah dan pendidikan.

Sejarah perjalanan pendidikan di Indonesia mengakui bahwa pondok pesantren sebagai pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat yang umumnya diselenggarakan oleh masyarakat, memiliki akar historis yang kuat, kira-kira 7-8 abad yang lalu. Fokus pada upaya penyebaran Islam di Nusantara dengan kegiatan Islamisasi dan purifikasi ajaran Agama Islam. Pada masa penjajahan, memosisikan diri sebagai sentra perlawanan terhadap imperialis Belanda. Pada awal kemerdekaan, kembali mewujudkan misi syiar Islam di samping penguatan patriotisme dan kebangsaan sebagai bagian dari “national and karakter building” pada politik pendidikan Indonesia.⁴ Dalam hal ini, pondok pesantren tidak sejak tempat *tafaquh fiddin*, tetapi juga menjadi bagian penting penguatan karakter nasionalis, tidak saja dengan teori, tetapi juga praktik dengan ikut berjuang mengusir penjajah.

Lebih lanjut, era di mana Indonesia mengalami masa penjajahan, pondok pesantren juga terlibat dalam upaya mempertahankan tanah air. Pasca perang Diponegoro, masih ada sekitar 130 pertempuran yang melibatkan kalangan pesantren demi bangsa Indonesia. Kemerdekaan merupakan hasil karya seluruh bangsa Indonesia, dan ulama-santri juga ikut andil. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki andil dan kontribusi yang sangat besar bagi kemerdekaan Republik Indonesia. Bagi pesantren, Indonesia adalah martabat dan harga diri, memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia adalah merebut harga diri, memeperjuangkan cita-cita Proklamasi adalah memperjuangkan kemanusiaan. Bagi umat Islam khususnya para santri, Kemerdekaan RI adalah rahmat Allah seperti yang tertulis dalam prembule UUD’45, “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorong oleh keinginan luhur, supaya

³ Agus Agus Susilo and Ratna Wulansari, “Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (December 31, 2020): 84, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>.

⁴ Abd Ghani and Maltuful Anam, “MENEROPONG EKSISTENSI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI ERA MODERNISASI,” *Halimi: Journal of Education* 2, no. 2 (2021): 155.

berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya”.⁵ Jauh sebelum Indonesia merdeka, pesantren tidak saja melakukan aktifitas moral intelektual melalui pendidikan dakwah, tetapi juga melakukan kegiatan fisik-psikis dengan terlibat dalam mengusir penjajah.

Lebih dari itu, sejarah juga mencatat bahwa pesantren merupakan pertahanan terakhir dari negara kesatuan Republik Indonesia atau umat Islam di negeri ini. Berdirinya Republik Indonesia ini, tidak terlepas dari jasa para ulama, alumnus pesantren, begitu pula lenyapnya komunis, dan pengacau lainnya dari republik Indonesia ini. Bagi umat Islam, melalui pesantren-lah mereka berharap kontinuitas estafet dakwah islamiyah terus berlanjut. Hilangnya peran pesantren maka dikhawatirkan akan lenyap pulalah para ulama, serta orang-orang soleh yang mempunyai ilmu agama yang mapan dan handal untuk masyarakat. Kalau sekiranya terjadi seperti demikian maka sirna pulalah agama tersebut.⁶ Ditinjau dari posisi kelembagaannya, pesantren adalah lembaga pendidikan yang tetap istiqamah melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan lembaga dakwah Islamiyah serta ikut mencerdaskan kehidupan masyarakat, dibuktikan dengan keberhasilannya dalam mencetak tokoh-tokoh agama, pejuang bangsa, serta tokoh masyarakat, baik di masa pra-kemerdekaan, setelah kemerdekaan maupun di zaman sekarang.⁷ Mata rantai historis yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam pertumbuhan bangsa Indonesia. Tidak saja berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi pesantren juga sebagai lembaga pengkaderan yang memiliki ruh perjuangan. Tidak salah kemudian jika pondok pesantren dianggap sebagai tempat yang ideal dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Selanjutnya, konsep pendidikan Islam pada pondok pesantren di *Era Society 5.0* harus mengacu pada terma pendidikan Islam yang secara khusus tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam, akan tetapi juga mencakup ilmu umum dalam rangka menjawab tantangan pendidikan Islam yang ada pada *Era Society 5.0*. Filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren di *Era Society 5.0* harus dikembalikan kepada filosofi manusia sebagai makhluk materiil dan immateril, sehingga filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren harus dikembalikan pada pengembangan aspek fisik dan non fisik secara holistik dan simultan. Tipologi filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren di *Era Society 5.0* harus meninggalkan tipologi filosofi pendidikan Islam dikotomis serta mengacu pada tipologi filosofi pendidikan Islam sistemik, sehingga mampu menyelenggarakan pendidikan Islam secara komprehensif. Adapun tujuan filosofis pendidikan Islam pada pondok pesantren di *Era Society 5.0* harus dikembalikan pada tujuan individual, sosial, dan profesional, sehingga mampu menghasilkan lulusan pondok

⁵ Ahmad Royani, “PESANTREN DALAM BINGKAI SEJARAH PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA,” *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 2, no. 1 (January 13, 2020): 122, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75>.

⁶ Ghani and Anam, “MENEROPONG EKSISTENSI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI ERA MODERNISASI,” 151.

⁷ Mohamad Anton Athoillah and Elis Ratna Wulan, “Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0” 2 (2019): 28.

pesantren yang berkarakter baik serta memiliki landasan pendidikan formal.⁸ Artinya pada era ini, pesantren sudah banyak melakukan transformasi dengan mengintegrasikan dengan pendidikan umum. Dengan harapan para santri juga dapat berkontribusi pada era ini.

Dihat dari karakteristiknya, *era society 5.0* merupakan kelanjutan dari era revolusi industri 4.0 yang lebih menonjolkan sisi *humanism* dalam menyelesaikan masalah-masalah soeial termasuk pendidikan dengan mengintegrasikan antara virtual dan realita. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang perlu didukung dalam menghadapi perkembangan zaman khususnya dalam kajian Islam dan Integritas Ilmu di *era society 5.0* hal demikian didukung dengan kesiapan karakter santri yang berjiwa akhlakul karimah yang ditata dengan berbagai ilmu agama serta disiplin dalam menyiarkan Islam. Maka dari itu pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam harus bisa mengkontekstualisasikan kurikulumnya agar dapat mengikuti perubahan di *era society 5.0*.⁹ Gagasan ini sudah banyak dilakukan oleh berbagai pondok pesantren. Respon pondok pesantren dalam membaca *era society 5.0* cukup beragam. Namun pondok pesantren juga tidak “kagetan” dengan kondisi di atas. Karena pondok pesantren sudah terbiasa melakukan “*adaptif*” dan “*akomodatif*” terhadap segala tantangan.

Kekuatan pondok pesantren dengan karakter “*adaptif*” dan “*akomodatif*” tersebut membuat pondok pesantren tetap *survive* hingga saat ini. Termasuk dalam konteks, penguatan pendidikan karakter, pondok pesantren masih dianggap tempat yang paling ideal untuk bisa menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter yang samapi saat ini terus di kaji. Pengkajian pendidikan karakter hingga saat ini dilakukan oleh banyak peneliti, karena gagasan ini masih menjadi perbincangan serius khususnya dikalangan pendidik dan lembaga pendidikan.

Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Secara harfiah, karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya. Dalam pandangan Doni Koesoema karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Di sini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawan seseorang sejak lahir.¹⁰ Dengan demikian karkter

⁸ Amie Primarni et al., “TRANSFORMASI FILOSOFI PENDIDIKAN ISLAM PADA PONDOK PESANTREN DI ERA SOCIETY 5.0,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (February 25, 2022): 1190, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2812>.

⁹ Ummah Karimah et al., “Pondok Pesantren Dan Tantangan: Menyiapkan Santri Tangguh Di Era Society,” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 26, 2023): 54, <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.42-59>.

¹⁰ M. Syaifuddin Zuhriy, “BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAF,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (December 6, 2011): 292, <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>.

lebih banyak terbentuk dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Seseorang yang memiliki karakter baik, secara umum lebih banyak dibentuk dari lingkungan keluarganya, termasuk relasi dengan anggota keluarga dan lingkungan sosialnya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenali seorang anak sejak ia dilahirkan. Keluarga menjadi wadah pendidikan utama bagi anak dalam menentukan karakter yang akan menentukan kepribadiannya agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan penyesuaian diri tersebut tidak terbentuk begitu saja, banyak faktor yang mempengaruhi pembentukannya dan berproses sejak anak usia dini. Lingkungan keluarga menjadi sebuah lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada hubungan interaksi yang intim dengan orang tuanya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Anak adalah peniru yang baik, mereka akan mereplikasi apapun yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Jika orang tua dan guru memperlakukan mereka dengan keras, maka anak akan tercetak berkepribadian keras dan kemungkinan besar mereka akan mempraktikannya dalam situasi *bullying*. Anak merupakan pribadi yang unik, dalam perkembangannya memerlukan perhatian yang khusus untuk optimalisasi serta tumbuh kembang anak.¹¹ Dengan demikian penting kiranya pembentukan karakter dimulai dari lingkungan keluarga. Karena pada lingkungan keluarga anak mendapatkan teladan pertama kali. Selain itu, pada lingkungan keluarga, anank-anak tumbuh dan berkembang selama sehari semalam.

Hal ini diperkuat oleh temuan riset Vini Agustiani Hadian, dkk, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat luas. Peran keluarga utamanya orangtua sangat penting dalam membentuk lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan pengertian. Seorang anak harus dipersiapkan sedini mungkin untuk bisa membuat keputusan sendiri dan tumbuh menjadi pribadi yang kompeten di masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dengan orang tua yang menjadi kunci utamanya. Pengaruh lingkungan keluarga meliputi pola asuh orang tua, perkonomian keluarga, pemenuhan kebutuhan gizi anak, dan budaya yang ada dalam keluarga. Pola asuh orang tua yang sesuai dengan kebutuhan anak anak mendukung pembentukan karakternya. Begitu juga dengan keadaan ekonomi keluarga. Finansial keluarga yang bagus akan memudahkan orang tua untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk kebutuhan gizi. Kebutuhan gizi yang tercukupi akan membantu sel-sel otak berkembang secara maksimal. Budaya keluarga juga turut berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Budaya keluarga yang baik akan membentuk karakter yang baik dan budaya keluarga yang kurang baik akan membentuk karakter yang kurang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh penting terhadap proses

¹¹ Fitri Nuraeni and Maesaroh Lubis, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1 (July 2, 2022): 138, <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.

pembentukan karakter anak sebagai peserta didik. Lingkungan keluarga yang harmonis akan mendukung penuh proses pembentukan karakter anak sehingga dapat berjalan dengan optimal.¹² Data hasil penelitian ini menunjukkan betapa peran keluarga sangat menentukan keberhasilan dalam penguatan karakter anak. Hal ini juga dipahami karena sebenarnya waktu anak bersama lingkungan keluarga jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang lain.

Jika ditarik dalam konteks pondok pesantren juga berpotensi memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan keluarga. Peran pesantren sama artinya dengan menggantikan dengan posisi keluarga. Seorang santri yang tinggal di pondok pesantren secara *full days* bisa dikatakan sama dengan tinggal di lingkungan keluarga. Perbedaannya hanya pada peran pengasuh/asatizah pesantren berfungsi menggantikan peran keluarga (bapak/ibu) santri tersebut. Jika peranan pengasuh/asatizah berjalan dengan efektif, maka pondok pesantren juga menjadi tempat yang *recommended* dalam pembentukan karakter. Tetapi juga sebaliknya, jika peran pengasuh/asatizah tidak dilakukan secara maksimal, maka pembentukan karakter tidak ada terwujud dengan baik.

Sementara itu, menurut Ryan dan Bohlin menyatakan, bahwa karakter memiliki tiga unsur pokok, yakni dapat mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Dari paparan tersebut, dalam dunia pendidikan, karakter dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Maka di sini, karakter merupakan nilai yang lahir atau diciptakan dalam diri seseorang yang dikenal sebagai sifat. Karakter bukanlah sifat bawaan, akan tetapi karakter sendiri itu dibentuk berdasarkan pengalaman dan pembiasaan. Dalam membangun sebuah karakter yang baik pastinya memerlukan sebuah usaha penanaman nilai dalam diri seseorang, sehingga karakter menjadi sifat yang menetap dalam jiwa.¹³ Penanaman dan pembiasaan penguatan pendidikan karakter dalam dilakukan di pondok pesantren. Sebagaimana disebut di awal, pendidikan pesantren yang berlasnug selama *full days* sangat representatif untuk menguatkan nilai-nilai karakter.

Psikologi Pendidikan Islam: Sebuah Alat Analisis

1. Pengertian Filsafat

Sebelum membahas filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah alat analisis, peneliti akan paparkan terlebih dahulu filsafat ilmunya. Karena pembahasan mengenai filsafat pendidikan Islam, tanpa mengetahui filsafat itu sendiri—minimal mengetahui hal mendasar tentang filsafat, akan terasa “ganjil”. Karena pembahasan tentang filsafat pendidikan Islam merupakan bagian dari pengembangan dari prinsip-prinsip filsafat ilmu. Begitu juga dengan bidang-bidang lainnya, dikembangkan dengan terlebih dahulu mengkaji filsafat ilmunya.

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang komprehensif yang berusaha

¹² Vini Agustiani Hadian, Dewinta Arum Maulida, and Aiman Faiz, “PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER,” *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 10, no. 1 (2022): 245, <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3365>.

¹³ Mita Silfiasari and Ashif Az Zhafi, “Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (October 15, 2020): 130, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.

memahami persoalan-persoalan yang timbul di dalam keseluruhan ruang lingkup pengalaman manusia. Dengan demikian filsafat dibutuhkan manusia dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam berbagai lapangan kehidupan manusia, termasuk masalah kehidupan dalam bidang pendidikan. Jawaban hasil pemikiran filsafat bersifat sistematis, integral, menyeluruh dan mendasar. Filsafat dalam mencari jawaban dilakukan dengan cara ilmiah, objektif, memberikan pertanggungjawaban dengan berdasarkan pada akal budi manusia.¹⁴ Kata kunci dari pengertian ini bahwa filsafat berusaha “*memahami dalam ruang lingkup pengalaman manusia*” termasuk di dalamnya pengetahuan yang berkembang. Usaha “memahami” tersebut dengan jalan berfikir mendalam sampai ke akar-akarnya. Proses berfikir ini sampai pada tahap hal-hal yang sangat mendasar.

Karena itu, filsafat sebagai mater *scientiarum* (induk segala pengetahuan) sejak masa peradaban Yunani kuno hingga hari ini telah banyak mengalami perkembangan-perkembangan sering dengan peradaban manusia. Filsafat menawarkan cara atau metode dalam mengkaji “sesuatu”, yang bersifat abstrak dan tidak dipahami atau merasiokan persoalan-persoalan untuk dapat diterima oleh akal manusia. Islam sebagai agama peradaban, juga bersentuhan dengan filsafat. Masa kejayaan Islam yang ditandai dengan lahirnya pemikir-pemikir muslim dalam melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan agama, humaniora dan eksakta melalui gerakan penelitian, penerjemahan dan penulisan karya ilmiah di berbagai bidang keilmuan, dan gerakan karya nyata mereka di bidang peradaban artefak.¹⁵ Sebagai sebuah induk dari segala pengetahuan, filsafat mampu “mendobrak” segala sesuatu yang dianggap “sulit” dan dianggap “mustahil”. Termasuk filsafat juga bisa digunakan sebagai analisis pada masalah-masalah tertentu.

Untuk membahas lebih dalam filsafat pendidikan Islam, akan dibahas terlebih dahulu bangunan filsafat ilmu yang terdiri dari ontologi, aksiologi dan epistemologi. Dari tiga penyangga filsafat ini jika digunakan sebagai analisis akan melahirkan ilmu-ilmu baru dengan mengembangkan dari ilmu-ilmu yang telah dulu ada. Dengan kata lain, tiga penyangga filsafat tadi dapat digunakan untuk mengembangkan keilmuan lainnya yang dibutuhkan manusia.

Pertama, Secara etimologis, istilah ontologi, yang dalam bahasa Inggris disebut *ontology*, adalah bentukan dari dua kata, yakni “*ontos*” dan “*logos*”. Istilah “*ontos*” adalah bentuk genetif dari kata Yunani “*on*”, dan bentuk netral dari kata tersebut adalah “*oon*”. Kata ini berasal dari bahasa Yunani “*to on hei on*” yang berarti “yang-ada sebagai yang-ada”. Kata Yunani “*logos*” sering diartikan sebagai “tuturan” atau “ilmu”. Berdasarkan arti dari dua kata tersebut, ontologi bisa diartikan sebagai ilmu atau kajian mengenai yang-ada sebagai yang ada (*a being as being; being qua*

¹⁴ Tri Suminar, “TINJAUAN FILSAFATI (ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS TEORI SIBERNETIK,” *Edukasi* 13, no. 2 (November 20, 2019), <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/961>.

¹⁵ Dodi Ilham, “Persoalan-Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (May 4, 2020): 179, <https://doi.org/10.58230/27454312.22>.

being). Menurut Bakker, ontologi bisa diartikan sebagai kajian atau ilmu yang mempelajari tentang “yang ada yang umum”, sesuai dengan makna kata “ontos” sebagai bentuk generatif dari “on” di atas.¹⁶ Pemahaman “yang ada sebagai yang ada” bisa mermakna sumber. Bisa juga dikatakan sebagai inti dari sumber yang bisa dijadikan bahan kajian.

Kedua, epistemologi. Secara bahasa, epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya *Episteme* artinya “pengetahuan” dan *Logos* artinya “ilmu”. Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, struktur, dan benar tidaknya suatu pengetahuan tersebut. Epistemologi diartikan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasarnya, serta penegasan bahwa seseorang memiliki pengetahuan. Azyumardi Azra menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Jadi, epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif.¹⁷ Dalam hal ini, epistemologi lebih diartikan sebagai sebuah metode untuk memperoleh sesuatu.

Aksiologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Aksiologi juga merupakan cabang Filsafat yang menganalisis tentang hakikat nilai yang meliputi nilai-nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, dan religius. Aksiologi: nilai kegunaan ilmu, penyelidikan tentang prinsip-prinsip nilai. Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari Bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata “*aksios*” yang berarti nilai dan kata “*logos*” yang berarti teori. Jadi aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Aksiologi dibagi kepada tiga bagian menurut Sumantri, yaitu: (1) *Moral Conduct* (tindakan moral), bidang ini melahirkan disiplin ilmu khusus yaitu “ilmu etika” atau nilai etika. (2) *Esthetic Expression* (Ekspresi Keindahan), bidang ini melahirkan konsep teori keindahan atau nilai estetika. (3) *Sosio Political Live* (Kehidupan Sosial Politik), bidang ini melahirkan konsep Sosio Politik atau nilai-nilai sosial dan politik. Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilosofan. Sejalan dengan itu, Sarwan menyatakan bahwa aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai (kebaikan, keindahan, dan kebenaran). Dengan demikian aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi dari nilai-nilai etika dan estetika.¹⁸ Aksiologi bicara “nilai guna” atau kemanfaatan dari ilmu itu sendiri.

2. Pengertian Pendidikan Islam

¹⁶ Ana Bella Puandina and Ja'far Assagaf, “FILSAFAT ILMU: LANDASAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI DALAM KONSELING ISLAM,” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 2, no. 1 (March 15, 2023): 60, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.990>.

¹⁷ Dewi Rokmah, “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi,” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (December 17, 2021): 180.

¹⁸ Ely Syafitri, Dian Armanto, and Elfira Rahmadani, “AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Kajian Tentang Manfaat Dari Kemampuan Berpikir Kritis),” *JOURNAL OF SCIENCE AND SOCIAL RESEARCH* 4, no. 3 (October 29, 2021): 38, <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>.

Menurut Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹⁹ Pengertian dari Asyaibani menegaskan bahwa pendidikan Islam sebenarnya merupakan proses “merubah tingkah laku individu” tidak saja untuk dirinya sendiri, tetapi juga masyarakat dan alam. Artinya, pendidikan Islam sebenarnya memiliki pengertian dan maksud yang kompleks dan menyeluruh. Tidak saja membicarakan perubahan dirinya sendiri (individu) tetapi juga perubahan positif itu harus berdampak pada lingkungan masyarakat dan alam.

Dengan demikian pendidikan Islam mensyaratkan perubahan positif pada tiga hal yaitu dirinya sendiri (individu), masyarakat baik masyarakat dalam komunitas kecil (keluarga) maupun masyarakat dalam ruang lingkup yang sangat luas dan harus berdampak positif terhadap alam. Cara melakukan perubahan tersebut melalui “pengajaran”. Tentu saja, pengajaran tidak saja berkaitan dengan teoritis, tetapi juga praktis. Bahkan pendidikan Islam tidak saja bicara teoritis dan praktis tetapi juga ada keteladanan (*uswah hasanah*).

3. Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam. Filsafat pendidikan Islam terbentuk dari perkataan filsafat, Pendidikan dan Islam. Penambahan kata Islam di akhir itu untuk membedakan filsafat pendidikan Islam dari pengertian filsafat pendidikan secara umum.²⁰ Dengan demikian filsafat pendidikan Islam sebenarnya pengembangan dari pendidikan Islam dengan menggunakan filsafat. Artinya bisa juga dikatakan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah sebuah konsep berfikir tentang pendidikan Islam yang sumber materialnya berasal dari nilai-nilai Islam. Sementara sumber formalnya bersumber dari nilai-nilai pendidikan Islam yang telah terbangun dan dipraktikan dalam pendidikan pada komunitas muslim.

Secara eksplisit Jalaluddin mengartikan filsafat pendidikan Islam sebagai gagasan tentang pelaksanaan pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam atau penerapan pemikiran filosofis tentang pendidikan Islam yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Pengertian ini memberi arti bahwa filsafat pendidikan Islam sebagai teori dan praktik. Hal ini senada dengan yang ditulis oleh Muhaimin, berfilsafat dan mendidik adalah dua tahap dalam satu kegiatan. Berfilsafat sebagai kegiatan memikirkan dengan seksama nilai-nilai dan cita-cita yang lebih baik.

¹⁹ Nurhayati Nurhayati and Kemas Imron Rosadi, “DETERMINASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: SISTEM PENDIDIKAN, PENGELOLAAN PENDIDIKAN, DAN TENAGA PENDIDIKAN (LITERATUR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM),” *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 3, no. 1 (June 20, 2022): 452, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.1047>.

²⁰ Muhammad Nuzli et al., *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM* (CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2022), <https://repository.penerbitwidina.com/publications/558536/>.

Sedangkan mendidik adalah usaha merealisasi nilai-nilai dan cita-cita dalam kehidupan dan kepribadian manusia.²¹ Dari pengertian ini secara tegas bahwa sebenarnya filsafat pendidikan Islam adalah satu kegiatan berfikir tentang pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai Islam (al Qur'an dan al Hadist) dan dipraktikan dengan praktik-praktik pendidikan yang islami.

Dari argumentasi di atas juga dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan Islam tidak saja bicara teoritik dari sumber-sumber Islam (objek material) tetapi juga dalam hal praktik dalam kegiatan pendidikan harus berdasarkan sumber-sumber Islam. Konsep ini memang tidak mudah diterapkan tetapi bukan berarti tidak mungkin. Karena pada prinsipnya nilai-nilai ajara Islam akan tetap sohih likuli zaman wal makan, tinggal bagaimana seseorang mampu menggali dan mempraktikannya dalam kehidupan.

Analisis filsafat pendidikan Islam dalam penguatan karakter di pondok pesantren pada pembahasan ini, peneliti akan menganalisis penguatan karakter di pondok pesantren menggunakan pisau analisis filsafat pendidikan islam. Untuk memahami bagaimana filsafat pendidikan Islam itu melakukan kerja analisis, ada dua hal yang harus dipahami, *pertama*, objek materil dan *kedua*, objek formal filsafat pendidikan islam itu sendiri.

Pertama, objek metarial filsafat pendidikan Islam, objek material filsafat pendidikan islam sama dengan objek material filsafat pendidikan pada umumnya, yaitu segala sesuatu yang ada. Pengertian “ada” dalam hal ini yaitu “sesuatu yang tampak” yang dapat diindrawi dan sesetu yang meafisis yang tidak dapat dilihat oleh indra.²² Dengan demikian sebarnya dari aspek sumber material, filsafat pendikan Islam sama dengan filsafat pendidikan. Hanya saja bisa jadi “*sesuatu yang ada*” dalam konteks pendidikan Islam juga menyangkut keseluruhan yang ada dalam metafisis, berbeda dengan filsafat pendidikan yang lain yang mungkin saja pembahsan meafisis tidak terlalu banyak bahkan bisa jadi nihil.

Kedua, objek formal filsafat pendidikan Islam adalah sesala sesuatu yang menyangkut dan berkaitan dengan pendidikan Islam yang menyeluruh, objektif dan radikal.²³ Dengan demikian objek formal filsafat pendidikan Islam sangat banyak sekali seperti kurikulum, metode belajar, siswa, guru, lingkungan belajar, implementasi pembelajaran dan hal-hal lain yang bersinggungan dengan kegiatan belajar yang berprisnip pada niali-niali Islam. Dengan kata lain, pada objek formal filsafat pendidikan Islam ini mencakup keseluruhan proses dari awal hingga akhir dalam praktik dan kegiatan pendidikan Islam.

Untuk menganalisis bagaimana pesantren disebut sebagai lembaga yang memberikan penguatan pada niali-nilai karakter, peneliti akan membahas pada beberapa nilai karater yang ada di pondok pesantren, meskipun tentu nilai karakter sangat banyak

²¹ Agus Salim, “Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 2 (July 13, 2019): 106, <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3268>.

²² Hengki Satrisno, *Filsafat Pendidikan Islam* (Samudra Biru, 2018), 108.

²³ Satrisno, 14.

sekali. Peneliti membatasi pada tiga karakter, *pertama*, karakter religius, *kedua* karakter mandiri dan *ketiga*, karakter gotong-royong.

1. Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan untuk religius tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain. Pendidikan karakter religius pada sekarang ini dalam kualitas masyarakat mengalami penurunan, seperti terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran, dan lainnya. Sehingga dalam pendidikan karakter ini merupakan program pendidikan yang harus diimplementasikan ke dalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter ini dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya.²⁴ Pada komunitas muslim, karakter ini menjadi karakter utama dalam kehidupan seseorang, lebih-lebih di pondok pesantren. Karakter ini mempati tempat yang utama dalam pendidikan di pondok pesantren. bahkan sejak awal, wali santri yang datang ke pondok pesantren bertujuan ingin karakter religius anaknya menjadi sangat baik. Banyak kegiatan yang merefleksikan penguatan karakter religius yang dilakukan di pondok pesantren. Seperti sholat berjamaah, kegiatan sholat tahajud, kegiatan sholat duha, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya. Karakter religius dianggap sebagai karakter utama di dalam komunitas pondok pesantren.

2. Karakter Mandiri

Pondok pesantren telah lama menjadi pusat pendidikan Islam yang tidak hanya memberikan pengajaran agama, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter mandiri bagi para santri. Strategi ini diterapkan dengan tujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat tetapi juga memiliki sikap, nilai, dan keterampilan yang membantu mereka menjadi warga negara yang produktif dan bermanfaat. Salah satu strategi penting dalam pengembangan karakter mandiri santri di pondok pesantren adalah pendekatan pendidikan holistik. Dimana, pendidikan holistik ini tidak hanya memusatkan pada aspek akademik, tetapi juga melibatkan aspek spiritual, sosial, dan emosional. Melalui kegiatan keagamaan, pelatihan kepemimpinan, dan berbagai kegiatan sosial, para santri diajak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam pengembangan karakter mandiri juga terjadi melalui sistem asrama di pondok pesantren. Para santri tinggal bersama dalam lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan saling menghormati. Ini

²⁴ Miftahul Jannah, "METODE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA.," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (December 27, 2019): 78, <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

membantu mengasah keterampilan interpersonal mereka dan mengajarkan pentingnya kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Karakter mandiri menjadi ciri khas yang tidak boleh hilang di pondok pesantren. bahkan karakter mandiri menjadi *icon* di pondok pesantren.

Sejak awal kemunculannya, pondok pesantren berakarakter mandiri dan tidak ketergantungan kepada orang lain. Karakter ini sangat kuat tertanam pada komunitas pondok pesantren. Sejak awal pendirian pondok pesantren misalkan, dibangun dengan dana yang dimiliki oleh kiyai/ustadz tanpa adanya bantuan dari pemerintah. Meskipun ada bantuan masyarakat, namun tidak bisa diandalkan seluruhnya. Ini berlanjut kepada kemandirian santri. Mulai beres-beres keperluan pribadi santri sampai dengan hal-hal lainnya.

3. Karakter Gotong Royong

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menjadi sarana bagi para santri dalam mempelajari, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dan menekankan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Ciri khas pondok pesantren bisa dilihat dari adanya hubungan yang akrab antar santri dan guru, ciri lainnya yang paling khas yaitu adanya semangat gotong royong dalam melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat. Hal ini menjadi karakteristik pondok pesantren bahwa pendidikan di pondok pesantren tidak hanya mengajarkan berbagai cabang keilmuan yang terdapat dalam ajaran Islam, lebih dari itu para kiai, ustadz, dan pengasuh tentunya menyelipkan pembelajaran tentang kehidupan yang akan diimplementasikan langsung dalam kehidupannya kelak, mulai dari kesederhanaan, adab berpakaian, adab makan dan minum, adab tidur, adab pergaulan dan lainnya.²⁶ Hal menarik dalam tradisi gotong royong yang dilakukan di pondok pesantren yaitu penuh dengan nilai-nilai kehidupan. Bahkan—gotong royong yang bersifat membutuhkan tenaga ekstra bisanya dilakukan oleh santri yang akan menyelesaikan pendidikan (tamat). Ini bertujuan agar para santri yang hendak tamat tersebut memiliki jiwa *khidmah* yang kuat terhadap almamater.

Lebih dari itu, karakter gotong royong di pondok pesantren masih menjadi nafas kehidupan para santri yang tinggal di pondok pesantren. Sering kali kiyai/ustadz memerintahkan untuk melakukan gotong royong dalam membersihkan pondok pesantren, membangun gedung pondok pesantren atau kegiatan gotong royong lainnya. Ini adalah salah satu bentuk melatih jiwa para santri untuk peduli dan mau membantu sesama. Latihan yang terus di tanamkan di pondok pesantren lama-lama akan terpatri dalam jiwa santri.

²⁵ Bima Fandi Asy'arie, Mahbub Humaidi Aziz, and Agung Kurniawan, "Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Batanghari, Lampung Timur," *Jurnal Penelitian Agama* 24, no. 2 (October 27, 2023): 153–54, <https://doi.org/10.24090/jpa.v24i2.2023.pp153-172>.

²⁶ Lisda Nurul Romdoni and Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (December 6, 2020): 17, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).

KESIMPULAN

Sebagai sebuah lembaga pendidikan dan sosial keagamaan yang memiliki sejarah panjang, pondok pesantren dinilai sampai hari ini masih sebagai tempat penguatan pendidikan karakter yang ideal. Penguatan karakter yang ideal di pondok pesantren tertanam dalam aktifitas pendidikan yang bersifat full days dan berasrama. Seluuh kegiatan yang ada di pondok pesantren merupakan bagian integral dari penanaman dan penguatan pendidikan karakter. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, objek material dalam sistem pendidikan di pondok pesantren, mampu mendorong para santri yang belajar untuk mengembangkan potensi karakter positif seperti karakter religius, karakter mandiri, karakter gotong royong dan lainnya. bahkan karakter tersebut diharapkan terbawa ketika para santri tersebut kembali ke daerahnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. "Buku Metode Penelitian Kualitatif." OSF Preprints, January 11, 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.
- Asy'arie, Bima Fandi, Mahbub Humaidi Aziz, and Agung Kurniawan. "Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Batanghari, Lampung Timur." *Jurnal Penelitian Agama* 24, no. 2 (October 27, 2023): 153–72. <https://doi.org/10.24090/jpa.v24i2.2023.pp153-172>.
- Athoillah, Mohamad Anton, and Elis Ratna Wulan. "Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0" 2 (2019).
- Bidin, Isran, Muhammad Isnaini, Mishart Mishart, Wismanto Wismanto, and Khairul Amin. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru - Riau." *Journal on Education* 4, no. 4 (August 30, 2022): 1448–60.
- Ghani, Abd, and Maltuful Anam. "MENEROPONG EKSISTENSI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI ERA MODERNISASI." *Halimi: Journal of Education* 2, no. 2 (2021): 153–71.
- Hadian, Vini Agustiani, Dewinta Arum Maulida, and Aiman Faiz. "PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAMPEMBENTUKAN KARAKTER." *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 10, no. 1 (2022): 240–46. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3365>.
- Ilham, Dodi. "Persoalan-Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (May 4, 2020): 179–88. <https://doi.org/10.58230/27454312.22>.
- Jannah, Miftahul. "METODE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (December 27, 2019): 77–102. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.
- Karimah, Ummah, Diah Mutiara, Rizki Rizki, and Muhammad Farhan. "Pondok Pesantren Dan Tantangan: Menyiapkan Santri Tangguh Di Era Society." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 26, 2023): 42–59. <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.42-59>.
- M.Pd.I, Hengki Satriarno. *Filsafat Pendidikan Islam*. Samudra Biru, 2018.

- Nuraeni, Fitri, and Maesaroh Lubis. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1 (July 2, 2022): 137–43. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.
- Nurhayati, Nurhayati, and Kemas Imron Rosadi. "DETERMINASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: SISTEM PENDIDIKAN, PENGELOLAAN PENDIDIKAN, DAN TENAGA PENDIDIKAN (LITERATUR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM)." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 3, no. 1 (June 20, 2022): 451–64. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.1047>.
- Nuzli, Muhammad, Ahmad Fajar, Heny Kristiana Rahmawati, Farah Chalida Hanoum T, Uun Kurnaesih, Syatiri Ahmad, A. Saeful Bahri, et al. *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*. CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2022. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/558536/>.
- Primarni, Amie, Sugito Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, and Syamsul Arifin. "TRANSFORMASI FILOSOFI PENDIDIKAN ISLAM PADA PONDOK PESANTREN DI ERA SOCIETY 5.0." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (February 25, 2022). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2812>.
- Puandina, Ana Bella, and Ja'far Assagaf. "FILSAFAT ILMU: LANDASAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI DALAM KONSELING ISLAM." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 2, no. 1 (March 15, 2023): 58–67. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.990>.
- Rokhmah, Dewi. "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (December 17, 2021): 172–86.
- Romdoni, Lisda Nurul, and Elly Malihah. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (December 6, 2020): 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).
- Royani, Ahmad. "PESANTREN DALAM BINGKAI SEJARAH PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 2, no. 1 (January 13, 2020): 121–28. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75>.
- Salim, Agus. "Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 2 (July 13, 2019). <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3268>.
- Silfiyasari, Mita, and Ashif Az Zhafi. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (October 15, 2020): 127–35. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.
- Suminar, Tri. "TINJAUAN FILSAFATI (ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS TEORI SIBERNETIK." *Edukasi* 13, no. 2 (November 20, 2019). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/961>.
- Susilo, Agus Agus, and Ratna Wulansari. "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (December 31, 2020): 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>.
- Syafitri, Ely, Dian Armanto, and Elfira Rahmadani. "AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Kajian Tentang Manfaat Dari Kemampuan Berpikir Kritis)."

JOURNAL OF SCIENCE AND SOCIAL RESEARCH 4, no. 3 (October 29, 2021): 320–25. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>.

Zuhriy, M. Syaifuddin. “BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAF.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (December 6, 2011): 287–310. <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>.